

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SD**

Jesica Agustina Yusman<sup>1</sup>, Hariyanto<sup>2</sup>, Muhisom<sup>3</sup>, Ulwan Syafrudin<sup>4</sup>

<sup>1-3</sup> PGSD FKIP Universitas Lampung

<sup>4</sup>PGPAUD FKIP Universitas Lampung

[1agustinjesica027@gmail.com](mailto:1agustinjesica027@gmail.com), [2hariyanto@fkip.unila.ac.id](mailto:2hariyanto@fkip.unila.ac.id),  
[3muhisom@fkip.unila.ac.id](mailto:3muhisom@fkip.unila.ac.id), [4ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id](mailto:4ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id)

**ABSTRACT**

The low level of critical thinking skills among fourth-grade elementary school students is the main focus of this study. This research aims to describe the effect of the Problem Based Learning model in improving students' critical thinking skills in Pancasila Education learning. The method used in this study is a quasi-experimental design with a non equivalent control group design. The population of this study consisted of all fourth-grade students, totaling 42 students, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using test and non-test instruments. The hypothesis was tested using simple linear regression. Based on the results of the analysis, it was concluded that the Problem Based Learning model had a significant effect on the critical thinking skills of fourth grade students at SD Negeri 6 Metro Timur.

*Keywords: critical thinking, problem based learning, pancasila education*

**ABSTRAK**

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode dalam penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan desain *non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 42 peserta didik, yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan non tes. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana, berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Problem Based Learning, Pendidikan Pancasila

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan

mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak dengan logis sesuai dengan aturan. Pendidikan juga dianggap sebagai penentu dari semua

kualitas manusia dan memainkan peran penting dalam membentuk generasi berikutnya.

Kualitas pendidikan perlu ditingkatkan untuk mendukung berkembangnya bakat produktif, inovatif, kreatif, mandiri dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran abad ke-21 sangat menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. perkembangan di abad 21 peserta didik membutuhkan kemampuan 6C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *creativity*, *character*, dan *citizenship* (Nadiroh.,dkk 2021). Kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi diri dengan lebih baik. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terampil dan

reflektif yang digunakan untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis 2018). Peserta didik perlu dilatih berpikir kritis agar mampu memahami dan menganalisis berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis ini dapat ditingkatkan mulai dari pendidikan dasar (Anggraeni dkk., 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui mata pelajaran pendidikan pancasila. Tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi generasi penerus bangsa, selain memiliki kecerdasan dalam ilmu-ilmu umum namun juga harus menjadi manusia yang bertakwa, memiliki akhlak yang baik, berkarakter yang baik dan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki dan menerapkan nilai-nilai demokrasi (Lestari dan Kurnia, 2022).

Pendidikan di era modern ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki wawasan, dan bersikap kreatif, sehingga pendidik perlu merancang pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila salah satu pembelajaran yang dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mampu menganalisis dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan nyata.

Namun kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanipah.,dkk (2024) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik karena proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered* peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dan menghafal materi dari buku. Permasalahan yang sama juga ditemukan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur, berdasarkan hasil observasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh; (1) peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, ditunjukkan dengan sedikitnya peserta didik yang aktif dalam bertanya dan berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung berfokus pada pendidik tanpa menganalisis, mengkritik, atau mengevaluasi apa yang disampaikan oleh pendidik, (2) Peserta didik cenderung menghafal materi daripada

memahami konsep, (3) Pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi

Sejalan dengan hal itu Rofi'ah dan Rokhmaniyah (2024) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi belajar, kurangnya penguasaan keterampilan dasar, tingkat kepercayaan diri yang masih rendah, serta kebiasaan belajar yang belum optimal sehingga menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penerapan pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik, kurikulum yang lebih menekankan hafalan, lingkungan keluarga yang kurang memberikan dukungan, serta terbatasnya ketersediaan sumber belajar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning*. Model ini

menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan konsep-konsep pengetahuan (Amalia dkk., 2023). Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mampu berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Desain penelitian yang digunakan adalah *non equivalent control group design* yang melibatkan dua kelompok, yaitu

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap subjek dan situasi yang berhubungan dengan fenomena penelitian (Ardiyansyah, 2023). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penilaian, kondisi sekolah, serta proses pembelajaran di SD Negeri 6 Metro Timur.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 42 peserta didik. Kelas Ekperimen berjumlah 20 peserta didik sedangkan kelas kontrol berjumlah 22 peserta didik. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dan lembar observasi keterlaksanaan model *Problem Based Learning*. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, analisis N-Gain, dan uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas IV. Data tersebut kemudian di olah dan dianalisis untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

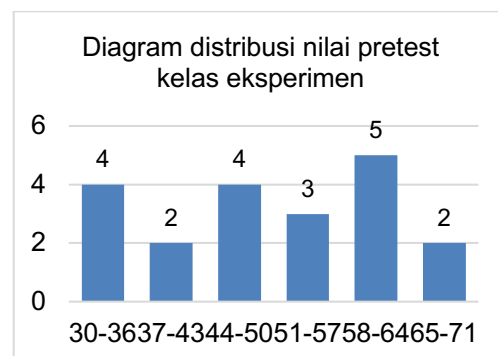
Pada tahap awal penelitian, peneliti memberikan soal *pretest* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol Hasil perhitungan nilai *pretest kelas* eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

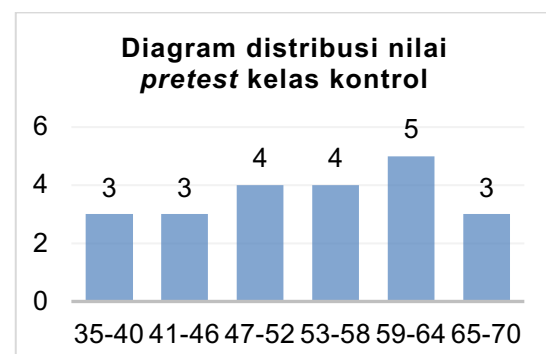
Kelas Eksperimen		
No	Interval Nilai	Frekuensi (f)
1	30-36	4
2	37-43	2
3	44-50	4
4	51-57	3
5	58-64	5
6	65-71	2
Jumlah		20

Kelas Kontrol		
No	Interval Nilai	Frekuensi (f)
1	35-40	3
2	41-46	3
3	47-52	4
4	53-58	4
5	59-64	5
6	65-70	3
Jumlah		22

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh bahwa sebelum sampel diberikan perlakuan dengan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Nilai *pretest* pada kelas eksperimen menunjukkan terdapat 19 peserta didik yang belum memenuhi KKTP dan terdapat 1 peserta didik yang sudah memenuhi KKTP. Sedangkan nilai *pretest* pada kelas kontrol terdapat 20 peserta didik yang belum memenuhi KKTP dan terdapat 2 peserta didik yang sudah memenuhi KKTP. Adapun grafik nilai *pretest* sebagai berikut.



Grafik 1. Distribusi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen



Grafik 2. Distribusi frekuensi nilai *pretest* kelas kontrol

Tahap selanjutnya peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Pada tahap akhir peneliti memberikan *posttest* untuk melihat perbandingan kemampuan peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas. Adapun hasil dari *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 77,5 sedangkan kelas kontrol memperoleh 68.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* diamati melalui lembar observasi aktivitas oleh observer untuk mengetahui keterlaksanaan model saat pembelajaran berlangsung. Observer mengamati peneliti selama mengajar dan mencatat siswa selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi observer. Peneliti secara umum telah melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan baik dan sudah sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning*, adapun sintaks dari model tersebut yaitu dimulai dari tahap orientasi peserta didik terhadap

masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karna dan menganalisis serta mengevaluasi. Pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu menerapkan sintaks yang diajarkan oleh pendidik secara keseluruhan. Kemudian pada pertemuan kedua memperoleh peningkatan pada pemahaman peserta didik mengenai sintaks model *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan uji *N-Gain*, uji *N-Gain* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan. Data perhitungan uji *N-Gain* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. N-Gain**

Hasil	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata <i>Pretest</i>	49,9	53,55
Rata-rata <i>Posttest</i>	79,1	70,27
Nilai <i>N-Gain</i>	0,57	0,35

Hasil perhitungan N-Gain memperlihatkan adanya perbedaan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa skor N-Gain kelas eksperimen yaitu 0,57, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor yaitu 0,35. Berdasarkan hasil tersebut ahwa peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada kelas eksperimen dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan data *pretest* dan *posttest* yang dianalisis dengan program SPSS 31 melalui uji Shapiro Wilk pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Tests of Normality		
		Sig.
Hasil Pretest	Based on mean	.405
Hasil Posttest	Based on mean	-.360

Berdasarkan tabel di atas pada kolom signifikan Shapiro *Wilk* dapat diketahui bahwa data awal atau *pretest* kelas eksperimen memperoleh nilai signifikan 0,288 dan *posttest* kelas eksperimen memperoleh nilai signifikan 0,420. Berdasarkan kriteria pengujian apabila nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. Nilai signifikan data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas, Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 31 dengan kriteria pengujian apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikan pada *based on mean* >  $\alpha = 5\%$  atau > 0,05 maka data bersifat homogen. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas data awal atau *pretest* adalah pada tabel berikut:

**Tabel 4. Uji Homogenitas**

Tests of Normality				
	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.

Hasil	Pretest Eksperimen	.944	20	.288
	Posttest Eksperimen	.953	20	.420
	Pretest Kontrol	.948	22	.294
	Posttest Kontrol	.952	22	.344

Berdasarkan tabel di atas hasil uji homogenitas pada data *pretest* menggunakan program SPSS 31 dapat diketahui bahwa nilai signifikan data tersebut adalah 0,405, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  atau nilai sig  $0,405 > 0,05$  yang artinya data awal *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,360. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  atau nilai sig  $0,360 > 0,05$  yang artinya data akhir atau *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis, uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana, uji regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hipotesis

ini diuji menggunakan bantuan SPSS 31 apabila nilai sig  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Uji Hipotesis**

ANNOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	472.342	1	472.342	33.811	$<,001^b$
	Residual	251.458	18	13.970		
	Total	723.800	19			

Berdasarkan tabel 34 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar  $<,001$  yang artinya  $<,001 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel model *Problem Based Learning* (X) terhadap variabel kemampuan berpikir kritis (Y).

Perbedaan hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak hanya dijelaskan dari statistik saja, tetapi melalui perbedaan proses pembelajaran yang diterapkan di masing-masing kelas. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini karena model pembelajaran tersebut mampu menarik minat dan perhatian peserta didik, sehingga mereka lebih antusias serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan model *Problem Based Learning* juga dikarenakan pembelajaran yang selalu dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari dan peserta didik harus mencari informasi untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amalia dkk., 2023) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* ini menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan konsep-konsep pengetahuan.

Proses pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan

sehari-hari yang dipenuhi berbagai tantangan dan permasalahan, sehingga peserta didik dapat menentukan solusi yang tepat ketika menghadapi berbagai situasi. Sejalan dengan karakteristik model *Problem Based Learning* yang dikatakan oleh Setyo., dkk (2020) bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan penyajian masalah autentik, dan di desain agar berpusat pada peserta didik, yang mana peserta didik mencari solusi realistik dengan dunia nyata karena nantinya peserta didik akan mendapatkan masalah yang sama dalam kehidupannya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk (2024), Jannah dkk (2025) dan Kurnia dan Hardini (2023), menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Beberapa penelitian tersebut memperkuat bahwa kemampuan berpikir kritis yang dicapai peserta didik lebih baik pada pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menerapkan model tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur, terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, pada kedua kelas menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana, yaitu diketahui nilai signifikansi sebesar  $<,001$  yang artinya  $<,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

Ennis. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

##### **Jurnal :**

Amalia, I., Muhajang, T., & Hikmah, N. (2023). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Subtema Bangsa Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1).  
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>

Ardiansyah, R. J. M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>

Hanipah., Nisa, K., & Angga, P. D. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Classroom Research*.  
<https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9617>

Jannah, H. M., Zakiah, L., & Suhendro, P. P. M. (2025). Pengaruh Model Problem Based

- Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3).
- Kurniawati, M., & Hardini, A. T. A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Pendidikan*, 32(3), 393–402.  
<https://doi.org/10.32585/jp.v32i3.4262>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.  
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Nadiroh, N., Zulfa, V., & Yuliani, S. (2021). Learning Transformation Of The 21st Century Curriculum For Prospective Teacher In Term Of Eco-Literacy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/802/1/012009>
- Nisa, K., & Dwina Angga, P. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4).  
<https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9617>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *SHES: Conference Series*, 7(3).  
<https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>